



## Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi

Hilda Darmaini Siregar<sup>1</sup>, Zainal Efendi Hasibuan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

E-mail: [Hildanurjannah5@gmail.com](mailto:Hildanurjannah5@gmail.com)<sup>1</sup>, [Zainal80.yes@gmail.com](mailto:Zainal80.yes@gmail.com)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [Hildanurjannah5@gmail.com](mailto:Hildanurjannah5@gmail.com)

**Abstract.** *The progress of a nation is supported by complete human resources with three important elements; healthy, intelligent and of good character. However, the dream of advancing the nation will only become a dream when phenomena that show bad character increasingly emerge in this country, and the most worrying thing is that students are involved in it. In this position, educational failure is an area that is often the subject of discussion, and especially religious education is increasingly becoming the main focus. In the midst of the hegemony of discussions about materials, models and environmental creation in contemporary conditions, this article aims to retrace the concept of PAI as a whole, including its meaning, objectives, foundations and functions, so that various PAI activities, especially in schools, do not deviate from its sermons. Literature review was chosen as a method for examining the writings of figures, book and journal authors, as well as regulatory documents related to education and PAI. The results of the study show that there are three words that are often discussed by figures when exploring the concept of education in Islam, namely tarbiyah, ta'dib, and ta'lim. These three words are the basis for exploring the concept of PAI as a whole in Indonesia. PAI has colored the education process in Indonesia, with Islamic teachings as the content taught. By paying attention to its basis and function, PAI in schools must be taught by professional PAI teachers with the aim of educating, guiding and directing students to become Islamic individuals (insan kamil; faithful, obedient and moral) within the framework of students as individuals, family members, members of society, citizens and citizens of the world. This point also emphasizes that PAI's goal is not to make students become experts in Islamic religion. This article can provide insight, especially to teachers or PAI study program students, in understanding PAI as a whole, especially its relation to schooling.*

**Keywords:** *Islamic religious education, meaning, objectives, basis, function.*

**Abstrak.** Kemajuan suatu bangsa didukung oleh sumber daya manusia paripurna dengan tiga elemen penting; sehat, cerdas, dan berkarakter baik. Namun, cita-cita untuk memajukan bangsa tersebut hanya akan menjadi mimpi semata ketika fenomena yang memperlihatkan karakter buruk kian mengemuka di negeri ini, dan hal yang paling mengkhawatirkan adalah kalangan siswa terlibat di dalamnya. Dalam posisi itu, ketidakberhasilan pendidikan adalah bidang yang sering menjadi bahan perbincangan, dan terutama pendidikan agama kian menjadi sorotan utama. Di tengah hegemoni perbincangan materi, model, dan penciptaan lingkungan dalam kondisi kekinian, artikel ini bertujuan menelusuri kembali konsep PAI secara utuh mencakup pengertian, tujuan, dasar dan fungsinya, sehingga berbagai aktivitas ke-PAI-an, terutama di persekolahan, tidak melenceng dari khithahnya. *Literatur review* dipilih sebagai metode untuk mengkaji tulisan-tulisan para tokoh, penulis buku dan jurnal, serta dokumen regulasi berkaitan pendidikan dan PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada tiga kata yang sering dibahas para tokoh ketika menelusuri konsep pendidikan dalam Islam, yakni *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Ketiga kata itu menjadi dasar dalam menelusuri konsep PAI secara utuh di Indonesia. PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia, dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan. Dengan memperhatikan dasar dan fungsinya, PAI di persekolahan harus diajarkan oleh Guru PAI profesional dengan tujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (insan kamil; beriman, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Poin ini sekaligus menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam. Artikel ini dapat memberi wawasan terutama kepada Guru atau mahasiswa prodi PAI dalam memahami PAI secara utuh, terutama kaitannya di persekolahan.

**Kata kunci:** Pendidikan agama Islam, pengertian, tujuan, dasar, fungsi.

## 1. LATAR BELAKANG

Peradaban dan martabat suatu bangsa dapat terwujud ketika sumber daya manusia (SDM) bangsa itu mendukung dalam mewujudkannya. Dukungan SDM terhadap kemajuan peradaban dan martabat bangsa dapat terlihat dari beberapa variabel yang menyertainya, dan di Indonesia variabel tersebut mencakup iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003). SDM yang “paripurna” adalah kata yang kiranya mewakili dari keseluruhan variabel tersebut sebagai identitas keunggulan dari ikhtiar pemerintah, terutama dalam bidang pendidikan.

Namun demikian, ikhtiar untuk mewujudkan manusia paripurna melalui bidang pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah. Betapa tidak, fenomena-fenomena yang memperlihatkan karakter yang buruk kian mengemuka di negeri ini, dan hal yang paling mengkhawatirkan adalah kalangan siswa terlibat di dalamnya (Sauri, 2010).

*If you lost your wealth, you lost nothing. If you lost your health, you lost something. but if you lost character, you lost everithing* (Budimansyah & Komariah, 2001). Untaian kalimat-kalimat itu tidaklah berlebihan, dan jika kita membaca buku Collapse (Runtuhnya Peradaban-peradaban Dunia) karya Jared Diamond, buruknya karakter masyarakat adalah salah satu penyebab runtuhnya peradaban suatu bangsa (Diamond, 2011). Sabaiyah adalah salah satu contoh di dalam Alquran yang hancur karena karakter bangsanya yang buruk (Tafsir, 2010).

Berkaitan dengan fenomena karakter buruk para siswa dan lambat laun akan berbahaya bagi keberlangsungan peradaban bangsa. Beberapa peneliti telah memfokuskan pada PAI sebagai sebuah alternatif solusinya berkaitan dengan karakter siswa. Dalam penelitiannya, Ainiyah (2013) menekankan pada pentingnya revitalisasi materi PAI di sekolah dalam mendidik karakter siswa. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa materi Alquran dan hadits sebagai pedoman hidup, fiqih sebagai rambu-rambu dalam beribadah, sejarah sebagai keteladanan hidup, dan akhlak sebagai pedoman perilaku. Dalam pada itu, Elihami and Syahid (2018) meneliti bagaimana penerapan startegi pembelajaran yang dilakukan guru PAI untuk membentuk karakter Islami. Penelitiannya berhasil memetakan pembelajaran yang dilakukan guru PAI, yakni strategi pembelajaran langsung dan tidak langsung. Penelitian Jailani and Hamid (2016) memfokuskan pada sumber belajar sebagai episentrum informasi yang berharga bagi setiap manusia yang belajar. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sumber belajar yang dipilih guru PAI dapat efektif jika dalam pengembangannya memperhatikan siswa dengan berbagai karakteristiknya, tujuan, materi, alat ukur keberhasilan, termasuk jenis sumber belajarnya dan evaluasi.

Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan informasi kepada kita tentang pentingnya PAI di persekolahan dalam kajian materi, proses pembelajaran, dan sumber belajar di persekolahan yang dipublikasikan dalam jurnal. Namun, sajian utuh PAI sebagai suatu konsep yang disuguhkan dalam jurnal masih jarang ditemukan, dan lebih banyak kita temukan dalam bentuk buku. Dalam sisi itulah, artikel ini berusaha menyuguhkan kekayaan pendapat dari para ahli dan penulis lainnya tentang konsep PAI.

Kajian literatur dipilih sebagai metode dalam artikel ini, untuk mengkaji tulisan-tulisan para tokoh, karya para penulis buku dan jurnal, serta dokumen regulasi berkaitan PAI. Artikel ini dapat memberi wawasan terutama kepada Guru atau mahasiswa prodi PAI dalam memahami esensi konsep PAI secara utuh.

## 2. LANDASAN TEORI

### Tiga Kata Yang Sering Ditemukan Dalam Mengartikan Pendidikan Dalam Islam

*Tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* adalah tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Alquran dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam (Nata, 2016).

Muhaimin and Mujib (1993) mengutip dua tokoh, Karim al-Bastani dan al-Qurtubi, untuk menggali pengertian *tarbiyah* dari asal katanya *al-rabb*. Karim al-Bastami mengartikan kata *al-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Sedangkan al-Qurtubi mengartikan kata *al-rabb* sebagai pemilik, tuan, pemelihara, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan.

Razi (1981) memperluas pengertian *al-rabb* dari makna fonemnya. Menurutnya, kata *al-rabb* yang seakar dengan kata *al-tarbiyah* yang mempunyai makna *al-tanmiyah* yang berarti pertumbuhan atau perkembangan. Untuk itu *term rabbayânî* mengandung arti bukan sekedar pengembangan potensi manusia yang bersifat pengembangan intelektual semata, tetapi meliputi pengembangan dalam bentuk perilaku. Bagi Qutb (1986), fonem kata *rabbayânî* adalah memelihara anak serta menumbuhkan kematangan sikap mental, dan agar bisa melakukan tugas seperti itu kompetensi ilmu yang luas, kompetensi pribadi dan sosial (sikap penyantun dan kasih sayang).

Sedangkan bagi Attas and Ashraf (1979) kata *adab* dipandang lebih tepat untuk menyebutkan pendidikan dalam Islam. *Adab* merupakan totalitas dari tubuh, jiwadan ruh. Bagi mereka, kata *tarbiyah* merupakan istilah yang relatif baru dalam pemikiran modern

Berbeda dengan tokoh yang cenderung kepada kata *tarbiyah* dan *ta'dib*, Jalal (1988) justru lebih condong pada istilah *ta'lim* karena proses *ta'lim* lebih bersifat universal dibanding dengan proses *tarbiyah*. Pendapat ini ia nisbahkan kepada Rasulullah Saw., yang mengajarkan tilawat Alquran kepada kaum muslimin, dimana Beliau tidak hanya sebatas membuat mereka pandai membaca melainkan secara cerdas membaca dengan perenungan yang mengandung pengertian, pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Dari proses “membaca” semacam itu, Rasulullah membawa kaum muslim kepada proses *tazkiyat al-nafs*, yakni proses penyucian diri dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam suatu kondisi puncak, pengalaman batin, yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah*.

Azra (1999) memandang ketiga istilah di atas mengandung makna yang sangat mendalam tentang manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan, melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam merupakan bimbingan jasmani dan ruhani sehingga mencapai kepribadian utama (Marimba, 1964), yang menurut Musthafa Al-Ghulayaini adalah manusia yang baik dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Uhbiyati & Ahmadi, 1998).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, secara etimologis maupun terminologis, penggunaan term *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, pada prinsipnya sama yaitu digunakan untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah kematangannya, baik fisik, akal, maupun ruhani. Proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi itu adalah hakikat dan fungsi tujuan pendidikan. Dalam pada itu, dari ketiga *term* itu selanjutnya dikembangkan untuk mengurai makna pendidikan agama Islam (PAI).

### **Pengertian Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa’Fathoni, 2010). Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018).

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak

terbatas pada proses pembelajarannya saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015).

Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya (Mualifah, 2013). Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehinggamencapai keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2017).

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
2. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
3. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
4. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, menurut Darajat (1992), pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya PAI mewarnai proses pendidikan di Indonesia.

PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman, 2012). Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin (2004) sudah menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Untuk melengkapkan wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian PAI dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesianomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1Pasal 1 dan 2 ditegaskan, “Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan

pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kementerian Hukum, 2015).

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits (Nasional, 2006)

Berkaitan dengan tujuan PAI di sekolah, Darajat (1993) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. *Kesatu*, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. *Ketiga*, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. (Tafsir, 2017). Mengamati dan menelisik pengertian dan tujuan PAI, baik menurut ahli maupun regulasi di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia.
2. PAI merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan.
3. PAI diajarkan di sekolah oleh Guru PAI yang profesional.
4. PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.
5. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (*rahmatan li al-‘alamin*).

## **Dasar Pendidikan Agama Islam**

### **1. Dasar Yuridis**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karena itu, manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (Ahmadi, 1985).

Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945 (Indonesia, 2003). Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Dusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku" (MPR, 1993). Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

### **2. Dasar Religius**

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Alquran dan hadits. Sebagaimana Marimba (1964) mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Alquran dan hadits-lah yang menjadi fundamennya.

Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah surat an-Nahl ayat 125: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*. Juga dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*. (Depag, 2009). Sedangkan dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda: *"Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat"*. (HR. Bukhari) (Nawawi & Bahreisy, 2012).

### 3. Dasar sosial psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan tentang itu, *"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"*. (Depag, 2009).

### Fungsi Pendidikan Agama Islam

Majid and Andayani (2004) mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud



berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksudmenyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Masykur (2015) mengenalkan fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Fungsi-fungsi dari beberapa penulis tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. *Pertama*, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. *Ketiga*, PAI dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

### 3. PENUTUP

Di tengah hegemoni mengembangkan materi, proses pembelajaran, dan penciptaan lingkungan untuk mengoptimalkan peran PAI di persekolahan, maka meninjau kembali konsep PAI secara utuh berkaitan dengan pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi sangat penting dilakukan. Ada tiga kata yang sering dibahas ketika menelusuri konsep pendidikan dalam Islam, yakni *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Ketiga kata itu menjadi dasar dalam menelusuri konsep PAI secara utuh di Indonesia.

Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik antara gurudan siswa. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan oleh guru. Guru adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif sehingga mampumewujudkan manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

PAI telah mewarnai proses pendidikan di Indonesia, dengan ajaran Islam sebagai konten yang diajarkan. Dengan memperhatikan dasar dan fungsinya, PAI di persekolahan harus diajarkan oleh Guru PAI profesional dengan tujuan untuk mendidik, membimbing, dan

mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (insan kamil; beriman, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Poin inisekaligus menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.

Ditinjau dari sisi fungsi, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. PAI juga memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Selanjutnya PAI dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

Artikel ini terbatas pada kajian PAI dilihat dari pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi, sehingga membutuhkan penelitian lapangan, apakah pelaksanaan PAI telah sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan dalam artikel ini. Dalam hal itu, tidak disertainya data lapangan tentang pelaksanaan PAI adalah kekurangan (*limitation*) artikel ini. Namun, kajian-kajian konseptual ini setidaknya dapat memberi wawasan terutama kepada guru atau mahasiswa prodi PAI dalam memahami konsep PAI secara utuh, terutama kaitannya di persekolahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1985). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(2), 222-243.
- Attas, M. N. a., & Ashraf, S. A. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Hodder and Stoughton.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos.
- Budimansyah, D., & Komariah, K. (2001). *Pendidikan Karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Bunyamin, B. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 127-142.
- Darajat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darajat, Z. (1993). *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Depag, R. I. (2009). *Alquran dan terjemahnya*. Jakarta: Depag.

- Diamond, J. (2011). *Collapse: How societies choose to fail or succeed*. Penguin.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21-40.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Jailani, M. S., & Hamid, A. (2016). Pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik (ikhtiar optimalisasi proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)). *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 176-192.
- Jalal, A. F. (1988). *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Kementerian Hukum, H. A. M. (2015). PP Nomor 55 Tahun 2007.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004. Remaja Rosdakarya.
- Marimba, A. D. (1964). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Penerbit Alma' Arif.
- Masykur, H. (2015). Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional.
- MPR, R. I. (1993). GBHN, Ketetapan MPR RI No. Retrieved from
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 101-121.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*. Trigenda Karya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). Idealisme pendidikan Plato. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5(1).
- Nasional, D. P. (2006). *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nawawi, & Bahreisy, S. (2012). *Terjemahan riyadhus shalihin*. Pustaka Jiwa.
- Qutb, S. (1986). *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*. Jeddah: Dar'Ilm.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053-2059.

- Razi, I. F. (1981). *Tafsir Fakhrrur Razi; Juz XXI*. Teheran: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Sauri, S. (2010). Membangun bangsa berkarakter santun melalui pendidikan nilai di persekolahan. Paper presented at the The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI.
- Tafsir, A. (2010). *Re: Pendidikan karakter berbasis pendidikan agama*. Yogyakarta.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N., & Ahmadi, A. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-265.